

TIK DI PERDESAAN DENGAN PENDEKATAN *OUTPUT BASED AID*

ICT IN RURAL AREA WITH OUTPUT BASED AID APPROACH

Prana Andika

Sekretariat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jl. Medan Merdeka Barat No.9 Jakarta
e-mail: *Pran002@kominfo.go.id*

Naskah diterima tanggal 20 Maret 2014, direvisi tanggal 28 Mei 2014, disetujui pada tanggal 9 Juni 2014

Abstract

This research discusses the implementation of GPOBA assistance relief which is an output based aid. The regional assistance of GPOBA relief covered Lampung Province, West Java Province and Banten Province. The aid of telecommunication assistance was a catalyst from the World Bank and Ministry of Communication and Informatics in order to reduce gap of information between urban and rural communities. Aid relief applied in several stage accordance with the results of output that have been done before. This study use a qualitative approach and then analyzed descriptively. Secondary data collection obtained from Report Preparation Section on General Secretary of Directorate Application Informatics and conduct interview with managerial staff of GPOBA program and data literature. Research results found that in general GPOBA program has done well despite some problem that still occurred in several operated internet café. There are several constraint that associated with technical difficulties of ICT equipment, location placement and managerial of village internet café.

Keywords: *GPOBA, Rural Telecommunication Assistance, Village Internet Café*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penerapan bantuan GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan yang berbasis output. Wilayah yang mendapatkan bantuan GPOBA adalah Provinsi Lampung, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Pemberian bantuan telekomunikasi perdesaan merupakan katalisator dari pihak *World Bank* dan Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam mengurangi jurang informasi antara masyarakat perkotaan dengan perdesaan. Dalam penerapannya pemberian bantuan dilakukan dengan bertahap sesuai dengan hasil (*output*) yang telah dihasilkan dari program tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari Bagian Penyusunan Program dan laporan Sekretariat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika dan juga dilakukan wawancara dengan petugas manajerial Program GPOBA dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum program GPOBA berjalan dengan baik walaupun terdapat warnet desa di beberapa tempat mengalami kesulitan untuk beroperasi. Adapun kendala-kendala tersebut terkait dengan kendala teknis peralatan TIK, penempatan lokasi warnet desa dan manajerial warnet desa.

Kata kunci: GPOBA, Bantuan Telekomunikasi Perdesaan, Warnet Desa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan arus informasi yang sangat cepat dengan adanya penggunaan komputer dan internet sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien. Informasi sebagai katalisator pembangunan menjadi hal yang penting untuk mengalirkan pengetahuan dan menumbuhkan perekonomian di dunia.

Sayangnya perkembangan dan kemajuan informasi dan teknologi tidak dinikmati secara merata di pelosok dunia. Sebagai contoh, menurut *International Telecommunications Unions (ITU)* mengindikasikan hanya 3 (tiga) persen dari populasi India yang menggunakan internet pada tahun 2004. Lain halnya lebih dari 50 persen dari populasi di negara maju telah menggunakan internet, dengan nilai proporsi penerapan penggunaan internet yang lebih besar di Eropa dan Amerika Utara (Chin, 2008).

Kondisi di Indonesia sendiri hampir sama dengan negara yang sedang berkembang. Donny dan Mudiardjo (2009) mengklaim, hanya 43.000 desa, 65% dari total, tidak mendapat jaringan telekomunikasi ke desa mereka. Untuk saat ini mungkin kondisi komunikasi telah berubah, tetapi tidak signifikan. Beberapa pulau kecil juga masih sulit untuk mendapat jaringan telekomunikasi, di mana biaya pembuatan jaringan tidak dimungkinkan oleh komposisi luas pasar yang tidak luas.

Dalam pertemuan WSIS (*World Summit of Information Society*) yang diadakan di Geneva pada bulan Desember 2003, para pemimpin dunia menyetujui untuk mengatasi kesenjangan digital dengan membuat target yang sama antarnegara tersebut yakni pada tahun 2010 semua perdesaan akan terkoneksi (Teledensitas 15%) dan pusat komunitas masyarakat dapat dikoneksikan pada tahun 2015 (Teledensitas 50%).

Dalam mendukung komitmen WSIS, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mempunyai target semua desa

memiliki akses telepon pada tahun 2010 dan menghubungkan 40.000 Desa dengan Internet pada tahun 2015. Oleh karena itu Kominfo sesuai UU No. 36 Tahun 1999 menyelenggarakan program Kewajiban Pelayanan Umum (*Universal Service Obligation/ USO*). Pemerintah memfasilitasi penyediaan infrastruktur jaringan dan peralatan TIK, ini merupakan program yang didorong dengan *input* dan tidak dikelola secara komersial.

Perkembangan TIK perdesaan di Indonesia harus didukung dengan penyediaan infrastruktur oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan *roadmap* TIK di Indonesia yang menyatakan bahwa untuk tahun 2009 sampai dengan 2012 menuju Indonesia *Connected* dengan langkah awal penguatan Sumber Daya Manusia bidang TIK; periode 2012 sampai dengan 2014 menuju Indonesia *Informatif* dengan target menyediakan akses *broadband* di setiap kota/ wilayah, serta penguatan *e-public services*, *e-health* dan *e-education* untuk semua (Lumanto, R. dkk, 2012).

Selain Program USO yang merupakan sumbangsih dari perusahaan telekomunikasi di Indonesia dan pemerintah, *World Bank* dengan Kominfo telah bersepakat untuk memfasilitasi akses internet dan akses telekomunikasi lainnya untuk penduduk yang terpencil di wilayah Jawa dan Sumatra. Program yang dinamakan *Global Partnership on Output-Based Aid (GPOBA)* memiliki cakupan 222 kecamatan di sebagian Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Total dana hibah yang diberikan oleh Bank Dunia adalah sebesar 1.9 Juta US\$ (Kominfo, 2009).

Program GPOBA merupakan program yang berbasis bantuan yang menghasilkan *output*. Program ini akan menggunakan pendekatan kerja sama swasta-publik di kawasan perdesaan. Mitra lokal yang memiliki usaha kecil ataupun wirausahawan baru akan diikutsertakan dalam kerja sama dengan kontraktor lokal dalam menyediakan usaha warung internet.

Usaha warung internet perdesaan yang digagas oleh program GPOBA merupakan model bisnis yang berorientasi bisnis komersial. Diharapkan usaha ini akan berlanjut dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Adanya warung internet diharapkan bukan hanya sebagai kebutuhan personal tetapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi. Target dari program ini adalah: pelajar, ibu rumah tangga yang menggunakan *e-commerce*, petani yang mencari informasi harga pangan, tenaga kesehatan, guru, keluarga yang menunggu informasi dari tenaga kerja Indonesia (TKI).

Dengan adanya program bantuan berbasis *output* dari *World Bank* diharapkan menggerakkan perekonomian dan pengetahuan masyarakat dengan informasi dengan akses ke dunia maya. Penelitian ini mencoba menggambarkan hasil dari program GPOBA yang menyalurkan bantuan dalam bentuk *community acces point* yang melibatkan *enterpreneur* lokal dari masing-masing daerah. Akan dibahas juga kendala-kendala dari penerapan program GPOBA tersebut di lingkup daerah Jawa Barat dan Banten.

Tinjauan Pustaka

Definisi Pendekatan bantuan berbasis output

Output-Based Aid (OBA) adalah pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan akses masyarakat kepada pelayanan dasar seperti infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan untuk masyarakat miskin di negara berkembang. *Output-Based Aid* (OBA) digunakan ketika terjadi kasus di mana orang miskin tidak mendapat pelayanan dasar dikarenakan mereka tidak mampu untuk membayar penuh biaya pelayanan tersebut. OBA disebut juga “bantuan berdasarkan prestasi” atau “bantuan berdasarkan hasil” (di sektor kesehatan). Hal ini merupakan metode dari pendonor untuk memastikan bahwa bantuan tersebut dibelanjakan dengan tepat dan berguna untuk yang miskin (GPOBA, 2009).

Yang membedakan program bantuan GPOBA dengan program bantuan lainnya adalah bantuan yang diberikan berdasarkan *output* yang disebut *Output Based Aid* (OBA). OBA merupakan hasil dari skema pembiayaan yang membiayai tersedianya *output* pelayanan publik. Sebagai contoh, pengerjaan pipa air minum kepada pihak ketiga (pihak swasta) yang akan dibayarkan berdasarkan *output* yang dihasilkan dalam bentuk subsidi. OBA membantu jurang pemisah antara kemampuan membayar pelanggan dengan kemampuan penyedia layanan dalam memberikan servis. Subsidi akan diberikan setelah servis telah disediakan dan diverifikasi oleh konsultan independen. Oleh sebab tersebut, OBA memerlukan penyedia layanan untuk membiayai dahulu *input* proyek dan menghadapi risiko awal dari proyek (*World Bank*, 2009).

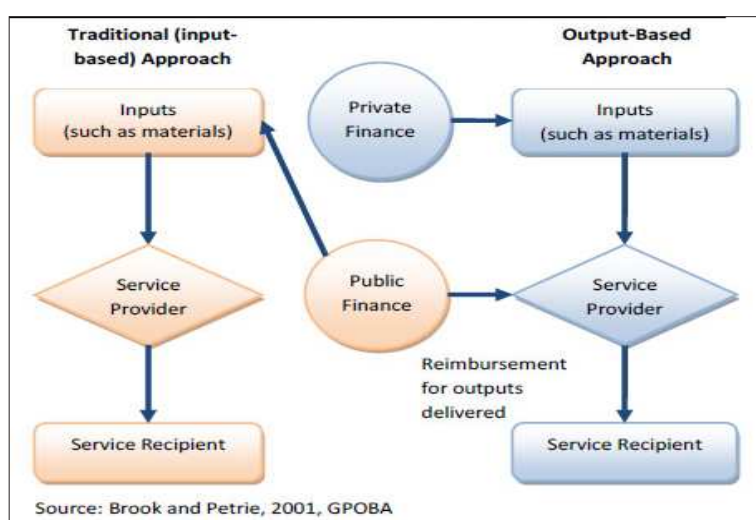
Mekanisme OBA dapat dilakukan dengan tiga cara (GPOBA, 2009):

- a) Subsidi *one-off*, subsidi ini diberikan pada sebagian besar dari proyek, 101 proyek dari 127 total proyek menggunakan mekanisme ini. Subsidi ini membiayai seluruh biaya modal yang diperlukan untuk memberikan layanan, biasanya digunakan dengan mengurangi biaya dari pelanggan dalam memperoleh layanan awal. Dalam praktiknya, pihak ketiga akan membiayai awal proyek dan selanjutnya setelah proyek tersebut selesai dapat di *reimburse* kepada penyalur OBA setelah sasaran dari proyek tersebut (pelanggan) telah mendapatkan layanan dan layanan tersebut berjalan dengan baik setelah terverifikasi oleh konsultan independen.
- b) Subsidi *transitional*, subsidi ini digunakan dalam 3 proyek bank dunia, di mana 2 dari proyek tersebut kombinasi dari subsidi *transitional* dan subsidi *one-off*. Subsidi *transitional* dapat digunakan untuk reformasi tarif, di mana subsidi digunakan dalam mengisi *gap* antara kemampuan

pelanggan dalam membayar dengan *cost-recovery level*. Subsidi *transitional* ini akan semakin berkurang dengan kenaikan kontribusi dari pelanggan kepada *cost-recovering level* dan produk layanan yang sudah semakin efisien sehingga biaya langganan akan naik sedikit demi sedikit sejalan dengan pendapatan pelanggan dan adanya inflasi.

- c) Subsidi *Ongoing*, subsidi ini digunakan dalam 25 proyek. Subsidi *on-going*

mungkin diperlukan dalam kasus di mana terdapat *gap* yang terus-menerus di antara kemampuan membayar dan *cost recovery*. Biasanya digunakan dalam kondisi di mana sektor publik (pemerintah) harus memiliki peran jangka panjang dalam memberikan bantuan keuangan (contoh, layanan kesehatan) atau di mana pelanggan tidak dapat diminta pembayaran atas layanan (contoh, jalan raya).



Gambar 1. Perbedaan Bantuan Tradisional dengan *Output Based*

Sumber: GPOBA, 2009

Skema *Output-based aid* dapat masuk dalam salah satu tiga bentuk kompetisi di pasar (Brook et al, 2001)15:

- a) *Competition in the market*- di mana penyedia layanan saling bersaing satu sama lainnya untuk menyediakan layanan yang diinginkan oleh pelanggan. Jenis kompetisi ini biasanya menghasilkan hasil yang terbaik.
- b) *Competition for the market*- di mana penyedia layanan melakukan penawaran untuk mendapatkan kesempatan memberi layanan dalam pasar yang monopolistik dalam jangka waktu yang ditentukan. Dalam proses tawar-menawar layanan dapat sebagai *test* pasar untuk menentukan jumlah bantuan.

- c) “*yardstick*” *Competition*- ketika dilakukan perbandingan data prestasi dari penyedia layanan untuk menstimulasi dari kompetisi di pasar. Sebagai contoh, adanya prestasi yang lebih baik dari salah satu penyedia layanan diberikan hadiah untuk memperkuat inisiatif untuk prestasi layanan.

Lingkup dari skema bantuan

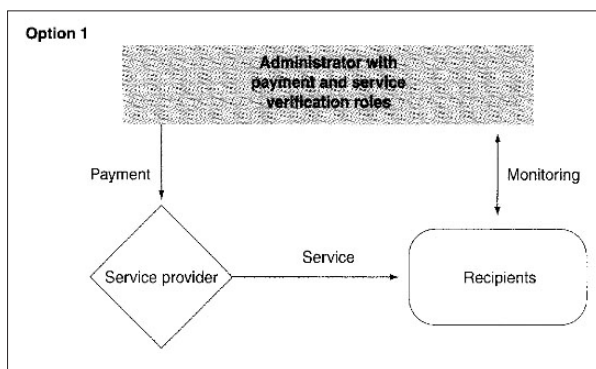
Lingkup dari skema bantuan berbasis *output* memiliki tiga dimensi:

- a) Sektoral. Skema dapat mencakup satu buah sektor atau dalam lingkup yang lebih luas terkait beberapa sektor
- b) Geografi. Skema dapat melingkupi sebuah provinsi atau negara secara keseluruhan

- c) Bantuan. Skema dapat berasal dan bantuan pada satu sumber atau beberapa sumber

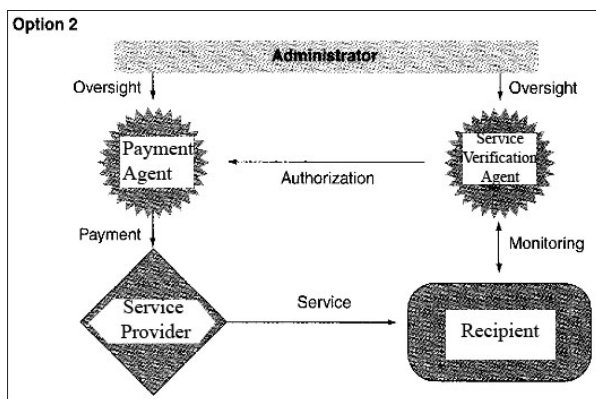
Skema dengan lingkup yang luas dapat membantu dalam mencapai harga keekonomisan dan dapat menurunkan biaya administratif. Skema yang terbuka dari berbagai sumbangan dapat mereduksi biaya administrasi dan dapat membantu bantuan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Administrasi dari bantuan tradisional dapat berbentuk sebagai berikut:



Gambar 2. Administrasi Bantuan Tradisional
Sumber: Brook, 2001

Administrasi bantuan berbasis output dapat berbentuk sebagai berikut:



Gambar 3. Administrasi Bantuan Berbasis Output
Sumber: Brook, 2001

Warung Internet

Konsep warung internet (warnet) sendiri hampir sama dengan warung telepon yang pernah banyak berkembang

di Indonesia. Konsep ini dimulai di negara-negara berkembang seperti Eropa Barat, Amerika Utara dan Australia, di mana lokasi *telecenter* (warnet) berada di kawasan yang jauh terisolasi dan rendahnya daya beli dari masyarakat (Worldbank, 2012). Lambat laun konsep *telecenter* ini dikembangkan oleh negara berkembang seiring dengan semakin banyaknya kebutuhan masyarakat pada informasi.

Warnet sendiri mulai tumbuh di Indonesia sejak tahun 1997 dan dimulai dari kawasan pendidikan dan wisata. Warnet di kawasan pendidikan berada di kawasan kampus UI dan ITB sedangkan untuk kawasan wisata berada di daerah Bali dan Yogyakarta. Pada tahun 2000 seiring dengan menjamurnya bisnis *dot.com*, peran warnet semakin dibutuhkan masyarakat untuk sarana kolaborasi (*millis*) dan berkomunikasi (*e-mail dan chatting*) (Rusdiah, 2004). Sampai sekarang warnet masih dibutuhkan beberapa masyarakat dengan pengembangan bisnis warnet lebih banyak ke *game online*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder laporan hasil monitoring dan evaluasi GPOBA yang dilakukan di daerah Jawa Barat dan Banten yang terdapat di Sekretariat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, selain dari data sekunder tersebut, peneliti juga melakukan studi literatur dari buku, jurnal, dan dokumen yang terkait dengan materi penelitian ini dan wawancara dengan petugas pelaksana di Direktorat Pemberdayaan Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.

Data sekunder hasil monitoring dan evaluasi GPOBA yang dikumpulkan adalah hasil monitoring dan evaluasi yang diadakan pada tahun 2012 dan 2013. Mekanisme monitoring yang dilakukan oleh sekretariat Dirjen Aptika dilakukan dengan tinjauan langsung ke lokasi beberapa Warnet Desa dengan melakukan wawancara kepada pemilik atau penanggung

jawab warnet desa dengan dibantu kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah mendapat data hasil wawancara dan kuesioner, hasil monitoring dan evaluasi akan dilaporkan dengan membuat laporan tugas monitoring dan evaluasi Ditjen Aptika.

Berdasarkan data tersebut diharapkan akan didapatkan gambaran implementasi bantuan yang berbasis *Output Based Aid* dari *worldbank* dengan fasilitasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika di wilayah Jawa Barat dan Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program GPOBA *Community Acces Point* di perdesaan yang mencakup wilayah Jawa Barat dan Banten terdiri atas 112 lokasi *Community Acces Point* yang terletak di setiap kecamatan. Proses instalasi peralatan tersebut memerlukan waktu 2 tahap dengan

mempertimbangkan proses penyelesaian administrasi dan pengiriman dan instalasi peralatan warnet. Pada tahap pertama yang mencakup Kabupaten Lebak, Serang, Pandeglang, Sukabumi, Cianjur dan Garut dilakukan instalasi peralatan warnet desa oleh pihak ketiga sebanyak 56 buah. Tahap selanjutnya menyelesaikan sisa dari 112 lokasi sebanyak 56 buah peralatan warnet desa.

Setelah dilakukan instalasi peralatan warnet desa di setiap kecamatan dan warnet desa sudah dapat beroperasi, maka dilakukan pembayaran secara bertahap sesuai kaidah bantuan berbasis *output*. Adapun mekanisme pembayaran warnet desa melibatkan pihak *Worldbank* (pihak pemberi donor), Kementerian Komunikasi dan Informatika (pelaksana manajemen proyek) dan Kontraktor (pihak ke tiga). Adapun pembayaran proyek GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan dilakukan dengan tahap berikut:

Tabel 1. Pencairan Pembayaran Subsidi

| Keluaran | Keterangan | Pembayaran |
|---------------------------------------|---|------------|
| Pada saat penandatanganan kontrak | | 10% |
| Pemasangan dan pengoperasian 50% CAP | Permulaan operasi 50% CAP termasuk dalam tender dinyatakan sebagai suatu CAP dengan pemasangan penuh perlengkapan, tersedianya internet dan penyampaian layanan pada tingkat mutu sebagaimana dispesifikasi dalam perjanjian layanan (<i>service Agreement</i>) | 25% |
| Pemasangan dan pengoperasian 100% CAP | Semua CAP telah dipasang dan telah beroperasi sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan dalam tender dan disepakati oleh Kontraktor/ Pemegang waralaba | 25% |
| Pada akhir tahun ke-2 | Penyeliaan semua CAP untuk mengecek penyampaian layanan, jam pengoperasian, rencana penentuan harga, mutu koneksi Internet dan dilengkapi penuh | 20% |
| Pada akhir tahun ke-3 | Penyeliaan semua CAP untuk mengecek penyampaian layanan, jam pengoperasian, rencana penentuan harga, mutu koneksi Internet dan dilengkapi penuh | 20% |

Sumber: buku operasional GPOBA

Berdasarkan laporan *Disbursement Plan* dan Realisasi PHLN (tabel 2) dari program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan, sampai saat ini program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan telah menyerap anggaran berjumlah 10,819 Miliar Rupiah. Jumlah realisasi anggaran tersebut merupakan akumulasi penyerapan anggaran dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Total anggaran sampai dengan triwulan III tahun 2013 telah terserap sekitar 60% dari total anggaran program sebesar 1,868 Juta Dollar. Penyerapan tersebut belum termasuk anggaran tahun 2013 yang telah dianggarkan sejumlah 3,766 Miliar Rupiah dalam DIPA Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. Mengenai belum terserapnya anggaran tersebut dikarenakan belum selesainya verifikasi tahap

pertama oleh *independent verification agent* terhadap hasil operasional dari warnet desa yang telah beroperasi baik di Jawa Barat, Banten dan Lampung.

Tabel 2. Disbursement Plan dan Realisasi PHLN

| Tahun | Total Disbursement Plan (USD.000) | Total Dipa (Rp Juta) | Realisasi DIPA (Rp Juta) |
|-------|-----------------------------------|----------------------|--------------------------|
| 2010 | 143 | 4,200 | 2,081 |
| 2011 | 700 | 8,500 | 4,383 |
| 2012 | 364 | 6,136 | 4,355 |
| 2013 | 332 | 3,766 | - |
| 2014 | 329 | - | - |
| Total | 1,868 | 22,602 | 10,819 |

Sesuai hasil tahapan pembayaran dan pekerjaan yang telah dilakukan sampai tahun 2013 (tabel 3), program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan telah melakukan pembayaran untuk instalasi warnet desa di CAP Part 1 Jawa Barat dan Banten sebesar 0,464 Juta Dollar dari pagu kontrak sebesar 0,775 Juta Dollar. Pembayaran tersebut merupakan biaya untuk instalasi peralatan pendukung dan biaya pemasangan awal warnet perdesaan. Dari nilai tersebut kita dapat melihat bahwa sebesar 60% dari pagu total telah terserap untuk penyediaan peralatan TIK.

Tabel 3. Pelaksanaan Anggaran s/d Tahun 2013

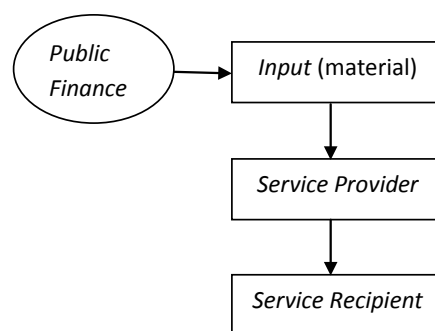
| Paket Kontrak | Nilai Kontrak | Penyerapan Kumulatif s/d Desember 2012 (dalam USD, Juta) |
|---------------------------|---------------|--|
| CAP part 1 (Jabar-Banten) | 0,775 | 0,464 |

Sumber: Direktorat Pemberdayaan Informatika

Berdasarkan hasil pelaksanaan anggaran dalam program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan sampai dengan tahun 2013, bantuan yang telah diberikan oleh Bank Dunia sebesar 60% dari total anggaran program tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep bantuan berbasis *output* yang menyaratkan adanya pemberian bertahap

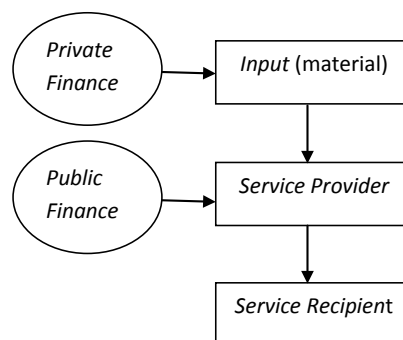
bantuan sesuai dengan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.

Dalam bantuan yang mempunyai model tradisional, alur pemberian dana/bantuan diberikan seluruhnya (100%) pada awal program, seperti dalam skema ini:



Gambar 4. Alur Pemberian Dana Untuk Model Tradisional

Bantuan yang diberikan dalam bantuan berbasis *output* dilakukan dalam tahapan yang berbeda di mana pihak kontraktor (pihak ketiga) dalam hal ini pihak swasta memberikan kontribusinya dalam pendanaan awal dari program sebagaimana diagram alur berikut:



Gambar 5. Alur Pemberian Dana Berbasis Output

Dalam hal ini program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan telah memberikan dana sebesar 60% dari total anggaran program dengan pihak ketiga (kontraktor) telah menyelesaikan instalasi peralatan. Sisa anggaran 40% tersebut akan diberikan apabila pihak kontraktor setelah melakukan kegiatan pemeliharaan dalam

jangka waktu 2 tahun (2013-2014). Pada tahun 2013 dilakukan kegiatan pemeliharaan tahap pertama di mana akan dilakukan verifikasi pelaksanaan program pemeliharaan tersebut oleh *Independent Verification Agent* yang dilakukan pemeliharaan tahun pertama pada bulan Juli 2013 dan November 2013.

Dikarenakan belum selesainya pemeliharaan tersebut maka *Independent Verification Agent* belum dapat melaksanakan program verifikasi pelaksanaan pemeliharaan warnet desa yang telah dilakukan oleh pihak kontraktor. Oleh sebab tersebut pagu anggaran sebesar 3,766 Miliar Rupiah (tabel 1) pada tahun 2013 belum dapat terserap sampai saat ini.

Sasaran dari Hibah

Wilayah Sasaran dari Hibah

Bantuan GPOBA telekomunikasi perdesaan di provinsi Jawa Barat dan Banten berjumlah 112 warnet desa dan instalasi peralatan warnet desa dilakukan dalam 2 tahap pelaksanaan.

Pada tahap pertama bantuan dilakukan terhadap 4 Kabupaten, yang terdiri atas; Kabupaten Lebak (7 kecamatan), Kabupaten Serang (19 Kecamatan), Kabupaten Pandeglang (22 Kecamatan), dan Kabupaten Sukabumi (8 Kecamatan). Detail cakupan kecamatan yang mendapat bantuan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Bantuan Lot 1 (Jawa Barat dan Banten) Tahap 1

| Kabupaten | Kecamatan | |
|-----------|---------------|-----------------|
| Lebak | 1. Banjarsari | 5. Cileles |
| | 2. Bayah | 6. Cimarga |
| | 3. Cibeber | 7. Leuwidamar |
| | 4. Cikulur | |
| Serang | 1. Baros | 11. Kopo |
| | 2. Binuang | 12. Kragilan |
| | 3. Carenang | 13. Pabuaran |
| | 4. Cikande | 14. Padarincang |
| | 5. Cikeusal | 15. Pamarayan |
| | 6. Cinangka | 16. Petir |
| | 7. Ciomas | 17. Pontang |
| | 8. Ciruas | 18. Tanara |
| | 9. Jawilan | 19. Tirtayasa |
| | 10. Kibin | |

| Kabupaten | Kecamatan | | |
|------------|---------------|-------------------|----------------|
| Pandeglang | 1. Angsana | 11. Jiput | |
| | 2. Banjar | 12. Kaduhejo | |
| | 3. Bojong | 13. Karangtanjung | |
| | 4. Cadas Sari | 14. Mandalawangi | |
| | 5. Cibaliung | 15. Munjul | |
| | 6. Cigeulis | 16. Pagelaran | |
| | 7. Cikedal | 17. Panimbang | |
| | 8. Cikeusik | 18. Picung | |
| | 9. Cimanggu | 19. Saketi | |
| | 10. Cimanuk | 20. Sumur | |
| | 21. Cipeucang | 22. Cisata | |
| | Sukabumi | 1. Caringin | 5. Nyalindung |
| | | 2. Cibadak | 6. Pabuaran |
| | | 3. Jampang Tengah | 7. Parung Kuda |
| | | 4. Kalapa Nunggal | 8. Sagaranten |

Pada tahap kedua bantuan dilakukan terhadap 6 Kabupaten yang terdiri atas; Kabupaten Lebak (5 kecamatan), Kabupaten Serang (6 Kecamatan), Kabupaten Pandeglang (3 Kecamatan), Kabupaten Sukabumi (10 Kecamatan), Kabupaten Cianjur (11 Kecamatan), dan Kabupaten Garut (21 Kecamatan). Kecamatan yang mendapat bantuan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Bantuan Lot 1 (Jawa Barat dan Banten) Tahap 2

| Kabupaten | Kecamatan | |
|------------|-----------------|------------------|
| Lebak | 1 Bojongmanik | 4 Cipanas |
| | 2 Cibadak | 5. Curugbitung |
| | 3 Cijaku | |
| Serang | 1 Anyar | 5 Tunjung Teja |
| | 2 Bojonegara | 6 WaringinKurung |
| | 3 Kramatwatu | |
| | 4 Mancak | |
| Pandeglang | 1 Labuan | |
| | 2 Menes | |
| | 3 Patia | |
| Sukabumi | 1 Cikidang | 6 Surade |
| | 2 Jampang Kulon | 7 Tegal Buledu |
| | 3 Kabandungan | 8 Warung Kiara |
| | 4 Kalibunder | 9 Ciemas |
| | 5 Nagrak | 10 Cilacap |

| Kabupaten | Kecamatan | |
|-----------|-----------------|----------------|
| Cianjur | 1 Bojongpicung | 7 Kadunpandak |
| | 2 Cibeber | 8 Karangtengah |
| | 3 Cidaun | 9 Pagelaran |
| | 4 Cikadu | 10 Pasirkuda |
| | 5 Cikalongkulon | 11 Sukaresmi |
| | 6 Cilaku | |
| Garut | 1 Banjarwangi | 12 Pasirwangi |
| | 2 Bayuresmi | 13 Peundeuy |
| | 3 Bayongbong | 14 Samarang |
| | 4 Bungbulang | 15 Selaawi |
| | 5 Cibalong | 16 Singajaya |
| | 6 Cilawu | 17 Sucinaraja |
| | 7 Cisewu | 18 Sukaresmi |
| | 8 Cisurupan | 19 Sukawening |
| | 9 Karangpawitan | 20 Talegong |
| | 10 Pakenjeng | 21 Cisompet |
| | 11 Pamulihan | |

Sumber: Direktorat Pemberdayaan Informatika

Cakupan program dibandingkan dengan total kecamatan

Program GPOBA telekomunikasi untuk perdesaan mempunyai tujuan menyediakan sarana internet terhadap publik untuk daerah yang belum tersedia dan terjangkau dalam akses internet. Maksud program ini merupakan program pengembangan CAP (*Community Acces Point*) yang merupakan langkah awal atau *pilot project* yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menyempurnakan rencana induk pengembangan CAP 2.0.

Sebagaimana biasanya sebuah *pilot project* maka program ini tidak melingkupi seluruh area dari sasaran. sebagaimana tergambar dalam tabel 6, cakupan program GPOBA wilayah Jawa Barat dan Banten belum melingkupi semua kecamatan yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini dimungkinkan karena program GPOBA ini merupakan *pilot project*. Wilayah yang dipilih dalam proyek ini merupakan wilayah yang kurang memperoleh akses informasi dari internet.

Tabel 6. Cakupan Program GPOBA Wilayah Jawa Barat dan Banten

| Kabupaten | Total Kecamatan | Cakupan GPOBA | Persentase Cakupan |
|------------|-----------------|---------------|--------------------|
| Lebak | 28 | 12 | 43% |
| Serang | 29 | 25 | 86% |
| Pandeglang | 35 | 25 | 71% |
| Sukabumi | 47 | 18 | 38% |
| Cianjur | 32 | 11 | 34% |
| Garut | 42 | 21 | 50% |

(diolah dari website masing-masing kabupaten)

Pengguna dari hibah

Sasaran dari Program GPOBA yang melibatkan mitra lokal berupaya menumbuhkan kerja sama dengan wirausaha yang mempunyai semangat *enterpreneurship* dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Selain pengembangan perekonomian masyarakat, *output* dari program warnet desa adalah kepada masyarakat luas di mana warnet desa tersebut ditempatkan.

Masyarakat yang menjadi target dari program ini adalah: pelajar, ibu rumah tangga yang menggunakan *e-commerce*, petani yang mencari informasi harga pangan, tenaga kesehatan, guru, keluarga yang menunggu informasi dari tenaga kerja Indonesia (TKI).

Dari hasil laporan monitoring yang dirangkum oleh penulis, pengguna dari warnet desa dari program GPOBA ini terbanyak adalah anak sekolah. Sedangkan untuk petani, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum masih sedikit mempunyai minat menggunakan warnet desa. Hal ini dimungkinkan tingginya ketertarikan anak sekolah untuk kebutuhan informasi dalam mendukung kegiatan belajar.

Selain itu, perlu disosialisasikan kepada masyarakat sekitar warnet desa bahwa informasi di internet dapat dikembangkan untuk banyak hal, selain *chatting* ataupun jaringan sosial (*facebook, twitter, dan sebagainya*). Karena itu perlu dikembangkan program sosialisasi kepada masyarakat umum

di sekitar warnet desa mengenai konten yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri dan keluarga dalam ekonomi, sosial. Agama

dan budaya. Sehingga adanya warnet desa di komunitas masyarakat akan lebih dapat dioptimalkan penggunaannya.

Tabel 7. Peralatan TIK yang Digunakan di Warnet Desa

| No | Peralatan/ Tipe/ Merk | Jumlah | Satuan |
|--|--|--------|--------|
| WORKSTATION | | | |
| 1 | Netbook ACCESS 10.1"LED, 1 MB, 160GB, keyboard/mouse | 5 | unit |
| 2 | Webcam (already built-in every Netbook) | 0 | unit |
| 3 | Desktop (intel Atom) keyboard, mouse, DVDROM, minimal LCD monitor 15 inch | 4 | unit |
| 4 | O/S (10ea Ubuntu 9.10+2ea Win7 Home) | 11 | unit |
| 5 | HP (All in One - printer, Scanner & Fcopy) | 1 | unit |
| SERVER FOR BILLING ADMIN & MULTIMEDIA WORKSTATION | | | |
| 6 | Access Server Billing & Print/Scan Workstation (Minimal Intel Dual Core, 2GBRAM), monitor minimal 15"LCD | 2 | unit |
| 7 | Billing system Indobilling Win+Client Linux | 10 | unit |
| 8 | Switch/Hub 16 ports connect to all Wks | 1 | unit |
| 9 | LAN Cabling RJ-45 (Roll) AMP | 1 | unit |
| 10a | Connector RJ-45 | 50 | unit |
| 10b | Install Cabling LAN for 10 W/S+tools (crimping, meter, etc) | 1 | paket |
| 10c | Material LAN + Protector Cable | - | paket |
| 11 | Modem ADSL or Wireless and Wifi Access Point | 1 | unit |
| POWER | | | |
| 12 | UPS 600 VA Offline for Server & Switch hub | 1 | unit |
| 13 | Power Cabling for Workstation and Server | 1 | paket |
| 14 | Power for PLN Meter, UPS & Genset (by local partner) | 1 | paket |
| 15 | Genset 2.7KVA (output 2 KVA) for all CAP | 1 | unit |
| APPLICATIONS | | | |
| 16 | Open Office Manual Training + CD | 1 | unit |
| 17 | Training Open Office (y insallator technician) | - | paket |
| 18 | VoIP Headset + Microphone for talking/communication | - | paket |
| 19 | Webdesign (training joomla) | - | paket |
| 20 | Antivirus (AntiVir or AVGFree) + Antivirus Windows (Clam TK/Clam AV) | - | - |
| BOOTH AND FURNITURE | | | |
| 21 | Partition and Room (Optional provided y local entrepreneur) | - | paket |
| 22 | Table 11 ea for server and workstations | 11 | paket |
| 23 | Folding Chair 12 ea | 12 | paket |
| 24 | Wall Banner (spanduk) + Standing Banner for promotion | 1 | paket |
| 25 | Fan Exhaust In and out air flow | 2 | Paket |

Sumber: Kuesioner Money PPL

Peralatan TIK yang digunakan

Lokasi program GPOBA wilayah Jawa Barat dan Banten memiliki luas wilayah cakupan program yang cukup luas dengan melingkupi 112 Kecamatan. Penyediaan peralatan TIK di wilayah tersebut merupakan tantangan yang dihadapi oleh kontraktor. Selain itu perlu disiapkan peralatan TIK yang cukup handal disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Terdapat syarat minimal yang diharapkan dapat disediakan oleh kontraktor dalam menyediakan warnet desa:

- Ruang tunggal yang dapat menampung 10 pengguna dan petugas jaga di warnet desa
- 10 PC standar dengan layar LCD untuk mengurangi konsumsi tenaga listrik
- 1 *server* sentral yang akan dipergunakan untuk mengelola sistem penagihan elektronik (*e-billing*) secara *online*
- 1 *scanner/printer*
- 2 *webcam* untuk mendukung fungsi komunikasi video dan foto digital
- Perlengkapan *network* untuk menghubungkan semua fasilitas dan akses
- Koneksi internet minimal sebesar 128 kb/s dan diharapkan lebih cepat
- Akses *Wifi* jika layak dan tersedia
- Piranti lunak
 - Suatu sistem operasi standar
 - Aplikasi *Office (word processing, spreadsheet, presentation)*
 - Aplikasi *chat*
 - Semua peranti lunak diharapkan berlisensi sah
 - Antivirus
- Aplikasi penagihan
- Kemampuan VOIP untuk menawarkan layanan telepon berbasis internet
- Tembolok untuk situs internet yang paling banyak digunakan dan untuk akses muatan lokal pada server (memudahkan penyediaan muatan tersebut karena

keterbatasan kecepatan akses internet)

Persyaratan minimal dalam warnet desa dipenuhi oleh pihak kontraktor dengan menyediakan peralatan TIK sebagaimana termuat dalam tabel 7.

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk mengakomodir daya listrik yang kecil dari PLN pihak kontraktor menyediakan *netbook* (5 buah) dan PC (5 buah). Walaupun penggunaan *netbook* sangat jarang ditemui di warnet yang terdapat di masyarakat umum. Untuk mengakomodir spesifikasi komputer *server* yang lebih tinggi daripada *client*, pihak kontraktor menyediakan UPS untuk mengantisipasi adanya turun naik tegangan listrik yang akan memengaruhi ketahanan komponen PC.

Hasil Monitoring di Lapangan

Dari hasil pengamatan di lapangan, tim monitoring Sekretariat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika membuat laporan hasil monitoring yang merupakan hasil pengamatan dan wawancara terhadap pengelola warnet desa (mitra lokal).

Berdasarkan hasil monitoring yang telah dilakukan Sekretariat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, penulis telah merangkum hasil temuan tersebut sebagaimana tertera pada Tabel 8 yang merupakan rangkuman hasil monitoring 21 lokasi warnet desa di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten.

Terdapat 4 Kabupaten yang tercakup dalam monitoring ini yakni Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Lebak, Serang dan Garut. Dalam kabupaten tersebut 15 buah warnet desa masuk dalam tahap 1 dan terdapat 8 buah warnet desa yang masuk dalam tahap 2.

Dalam implementasinya, tidak semua warnet desa dalam keadaan baik. Dalam hasil monitoring tersebut terdapat 7 buah warnet desa dalam keadaan tidak operasional. Warnet desa yang tidak beroperasi tersebut berada di kecamatan Cikidang, Kecamatan Sukaresmi,

Kecamatan Cileles, Kecamatan Baros, Kecamatan Bojong Manik Kecamatan Ciruas dan Kecamatan Leuwidamar. Adapun tidak berjalannya warnet desa tersebut mempunyai kendala yang berbeda-beda. Kurangnya minat dari masyarakat untuk menggunakan warnet desa menjadi alasan dari pihak pengelola untuk tidak mengoperasikan warnet desa tersebut. Selain dari kurangnya sambutan masyarakat, pihak pengelola warnet desa ada yang kurang memiliki pengetahuan dalam mengelola warnet desa sehingga tidak dapat menjalankan warnet. Tidak tersambungannya internet menjadi kendala yang paling banyak ditemui dalam melangsungkan operasional warnet. Ketidakmampuan dari pengelola dalam teknis operasional warnet seharusnya dapat dibantu oleh pihak ketiga (kontraktor) di

mana warnet desa masih dalam jangka waktu perawatan.

Masalah yang terjadi dalam operasional warnet desa dapat diminimalkan dengan pelatihan untuk pengusaha lokal warnet desa yang dilakukan dalam instalasi awal dari peralatan TIK di warnet desa. Kontraktor pelaksana sebagaimana disebutkan dalam buku panduan operasional GPOBA, harus mengembangkan suatu program pelatihan untuk memperkenalkan para pengusaha kepada aspek teknis dan manajemen bisnis untuk mengoperasikan fasilitas akses internet, termasuk pemasaran dan promosi, penyampaian layanan, penentuan harga, dan layanan pelanggan. Secara opsional pihak kontraktor juga diminta memberikan materi tambahan mengenai aplikasi yang mendukung dalam operasional warnet desa.

Tabel 8. Hasil Monitoring di Provinsi Jawa Barat dan Banten

| No | Lokasi | | Tahap | Operasional | Kondisi peralatan |
|----|----------------|-----------|---------|-------------|--|
| | Kecamatan | Kabupaten | | | |
| 1 | Parungkuda | Sukabumi | Tahap 1 | ya | 1 buah <i>Netbook</i> rusak, <i>printer</i> rusak |
| 2 | Kelapa nunggal | Sukabumi | Tahap 1 | ya | 1 buah PC rusak |
| 3 | Caringin | Sukabumi | Tahap 1 | ya | 1 buah PC rusak |
| 4 | Cikidang | Sukabumi | Tahap 2 | tidak | tidak dioperasikan |
| 5 | warung kiara | Sukabumi | Tahap 2 | Ya | kerusakan <i>software</i> perangkat (3 buah) |
| 6 | Cibeber | Cianjur | Tahap 2 | ya | 2 buah PC rusak |
| 7 | Sukaresmi | Cianjur | Tahap 2 | tidak | tidak dioperasikan |
| 8 | Bojongmanik | Lebak | Tahap 2 | tidak | Koneksi internet tidak ada |
| 9 | Cibadak | Lebak | Tahap 2 | ya | dalam keadaan baik |
| 10 | Cileles | Lebak | Tahap 1 | tidak | Internet tidak jalan, <i>printer</i> rusak |
| 11 | Leuwidamar | Lebak | Tahap 1 | tidak | 4 unit <i>Netbook</i> rusak |
| 12 | Cikurur | Lebak | Tahap 1 | ya | 1 unit <i>desktop</i> rusak, 3 unit <i>Netbook</i> rusak |
| 13 | Cimarga | Lebak | Tahap 1 | ya | 3 unit <i>desktop</i> rusak, 3 unit <i>Netbook</i> rusak |
| 14 | Banyuresmi | Garut | Tahap 2 | ya | dalam keadaan baik |
| 15 | Sucinaraja | Garut | Tahap 2 | ya | <i>printer</i> rusak |
| 16 | Cikande | Serang | Tahap 1 | Ya | dalam keadaan baik |
| 17 | Kragilan | Serang | Tahap 1 | ya | Printer rusak |
| 18 | Pabuaran | Serang | Tahap 1 | ya | 2 unit <i>Netbook</i> rusak, 2 unit <i>desktop</i> rusak |
| 19 | Ciomas | Serang | Tahap 1 | ya | 1 unit <i>Netbook</i> rusak |
| 20 | Ciruas | Serang | Tahap 1 | tidak | tidak dioperasikan |
| 21 | Baros | Serang | Tahap 1 | tidak | tidak dioperasikan |

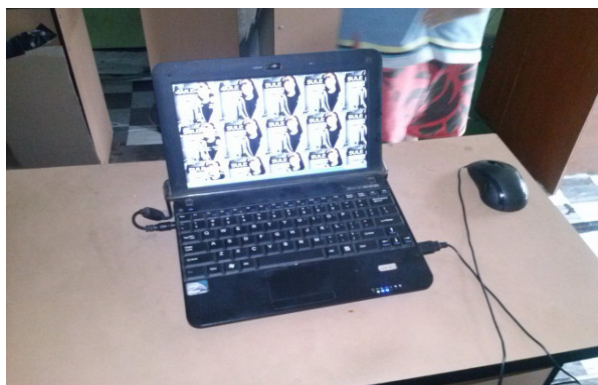
Sumber: hasil monev bagian PPL

Peralatan TIK Warnet Desa

Berdasarkan hasil monitoring dari 21 warnet desa di wilayah Jawa Barat dan Banten, terdapat 14 lokasi warnet desa yang berjalan dengan baik. Tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh warnet desa seperti kerusakan peralatan TIK. Beberapa warnet yang dikunjungi oleh tim monitoring didapati terdapat kerusakan peralatan TIK. Terdapat 6 lokasi warnet desa yang memiliki kerusakan pada peralatan Netbook, sedangkan peralatan berbentuk PC terdapat kerusakan di 5 lokasi. Peralatan pendukung seperti *printer* juga mengalami kerusakan di 3 lokasi.

Dari hasil monitoring didapatkan kerusakan beberapa perangkat TIK di warnet desa. Ada beberapa hal yang menarik untuk dibandingkan, kerusakan pada *netbook* ternyata lebih tinggi dari kerusakan pada PC *desktop*. Dari hasil monitoring didapatkan 14 *netbook* mengalami kerusakan *hardware* dan terdapat 10 PC *desktop* mengalami kerusakan *hardware*.

Dari sebuah studi yang dilakukan oleh *Squaretrade* (2009), sebuah lembaga yang memberikan tambahan garansi, diketahui bahwa 20% dari *netbook* rusak lebih cepat daripada *laptop* dan 5.8% dari *netbook* mengalami kerusakan pada tahun pertama pemakaian. Hasil ini sejalan dengan temuan lapangan yang ditemukan tim monitoring bahwa *netbook* yang digunakan lebih banyak kerusakan daripada *desktop* PC.



Gambar 6. *Netbook* yang Terdapat di Wardes

Selain kerentanan dari *netbook*, dari hasil monitoring didapatkan juga keluhan dari pengelola warnet desa bahwa pelanggan kurang menyukai menggunakan *netbook* dikarenakan layarnya yang sangat kecil dan sulit untuk melakukan ketikan di *keyboard* yang kecil. Tetapi maksud digunakan *netbook* oleh kontraktor adalah terbatasnya daya listrik PLN di daerah penempatan warnet desa. Mungkin hal ini bisa diperbaiki di program berikutnya dengan semakin banyaknya peralatan komputer *desktop* yang lebih hemat listrik dan ramah lingkungan.

Lokasi Penempatan Warnet Desa

Warnet desa yang berjalan baik bila diperhatikan adalah warnet desa yang terletak di tempat strategis. Lokasi merupakan hal yang penting dalam kelangsungan usaha. Dengan penempatan warnet desa yang terletak di pinggir jalan yang ramai, di dekat sekolah, ataupun dekat pusat kegiatan di kecamatan dapat mempermudah akses dari masyarakat untuk warnet desa tersebut. Salah satu penempatan warnet desa di pinggir jalan adalah di kecamatan Karang Tengah, kabupaten Cianjur. Posisi warnet desa yang terletak di pinggir jalan dapat mudah diakses oleh warga sekitar.



Gambar 7. Warnet desa di Kecamatan

Tetapi dengan posisi warnet desa yang cukup strategis seperti di pinggir jalan belum tentu dapat menunjang keberlangsungan warnet desa. Salah satu warnet desa yang terdapat di Kecamatan Bojongmanik, Kabupaten Lebak memiliki posisi di dekat persimpangan dan dekat dengan pusat aktivitas masyarakat seperti masjid. Tetapi karena tidak berjalannya akses internet ke warnet desa tersebut, warnet tidak dapat digunakan untuk akses internet.

Bojong Manik

Maka untuk menunjang operasional warnet diperlukan kesiapan teknis dari pengelola warnet desa dalam menghadapi kendala di lapangan. Pihak kontraktor memang diberi tugas untuk membantu teknis kendala di peralatan TIK warnet, tetapi dikarenakan jauhnya lokasi tidak setiap saat dari tenaga teknis dari kontraktor.

Kompetensi Pengelola Warnet Desa

Keberlangsungan warnet desa juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengatasi kerusakan pada *software* (instalasi-*update*), permasalahan pada jaringan, dan permasalahan *hardware* peralatan TIK.

Sebagaimana hasil penelitian Damanik (2013) terhadap operasional PLIK, kompetensi teknis pengelola dalam mengelola TIK sangat diperlukan. Adanya kemampuan dasar komputer dalam menjalankan aplikasi komputer dirasakan tidak mencukupi. Seorang pengelola diharapkan dapat bertindak sebagai *technical support* dalam bidang IT. Kemampuan *technical support* melingkupi pengetahuan dan keahlian dalam melakukan instalasi, konfigurasi, *upgrading*, perawatan, diagnosa dan perbaikan perangkat lunak, perangkat keras, serta perangkat jaringan.

Pengetahuan teknis pengelola didapatkan pada awal pemasangan dan instalasi warnet desa oleh pihak kontraktor. Untuk pengelola warnet desa yang memiliki *background* dari

ilmu komputer ataupun memiliki pengalaman dari ilmu komputer akan lebih mudah menyerap instruksi dari pihak kontraktor. Tetapi untuk pengelola yang tidak memiliki *background* ataupun keilmuan ilmu komputer dirasakan sulit hanya dengan satu kali pertemuan.

Dalam tenggang perawatan dari pihak kontraktor yang sampai dengan tahun ke-3 operasional warnet desa, sebenarnya hal tersebut bisa dimaksimalkan untuk melatih kemampuan teknis dari pihak mitra lokal. Adanya perawatan rutin dari kontraktor dapat dijadikan sarana membagi pengetahuan mengenai *trouble setting* dari peralatan TIK.

Usaha Pendukung Warnet Desa

Adanya usaha pendukung lain selain warnet desa juga membantu dalam pendapatan pengelola. Selain itu warnet desa dapat sebagai pusat bisnis pendukung yang dapat saling melengkapi. Sebagai contoh salah satu warnet desa di kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi mempunyai unit usaha lain selain warnet desa. Pengelola warnet desa Caringin menjalankan usaha *photocopy*, pencetakan foto, penjualan pulsa prabayar dan penjualan alat tulis kantor. Dengan adanya usaha lain yang melengkapi, warnet desa menjadi pusat bisnis yang cukup lengkap untuk melayani masyarakat.



Gambar 8. Warnet Desa di Kecamatan Caringin

Kewirausahaan Mitra Lokal

Adanya warnet desa yang tidak beroperasi secara optimal dapat disebabkan oleh tergantungnya pengelola warnet desa terhadap bantuan dari kontraktor. Padahal maksud dari Program GPOBA ini sebagai insentif kepada wirausaha yang ingin mengembangkan bisnis di bidang telekomunikasi dengan bantuan dari pihak luar.

Adapun menurut Kemendikbud (2010), Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri tidak bergantung kepada pemerintah atau pihak-pihak lain dalam menghadapi segala tantangan persaingan.

Maka dalam pemilihan calon mitra lokal perlu lebih selektif dalam menjaring wirausaha yang mampu untuk mengelola bisnis telekomunikasi seperti warnet desa. Tidak adanya keinginan mengeluarkan biaya lebih atau keinginan untuk belajar terhadap *trouble setting* peralatan TIK akan menghambat berjalannya usaha warnet desa. Sudah seharusnya profil wirausaha yang dapat menjalankan warnet desa adalah orang yang mempunyai jiwa wirausaha sejati.

Selain kemampuan teknis dalam mengatasi *trouble setting* peralatan TIK, mitra lokal diharapkan memiliki pengetahuan manajerial mengelola sebuah usaha sejalan dengan jiwa wirausaha yang dijalani. Kemampuan manajerial yang patut dimiliki adalah manajerial sederhana dalam mengelola karyawan warnet desa (bila memiliki karyawan), manajerial keuangan warnet desa (*cash flow*) dan melakukan *marketing* usaha warnet desa.

PENUTUP

Simpulan

Program GPOBA bantuan telekomunikasi perdesaan merupakan program bantuan yang berbasis *output* yang dijalankan di wilayah Lampung, Jawa Barat dan Banten yang merupakan kerjasama *World Bank* selaku pemberi bantuan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai penyalur bantuan. Dalam pelaksanaan bantuan dipilih pihak ketiga sebagai kontraktor yang menjalankan instalasi warnet desa dan memilih mitra lokal yang akan diajak kerja sama.

Turunnya bantuan GPOBA dilakukan dengan bertahap sejalan dengan prinsip bantuan berbasis *output* (*Output Based Aid*) dengan bantuan akan dikeluarkan setelah terdapat hasil (*output*). Sampai saat ini telah 60% dari total bantuan telah dikeluarkan oleh *World Bank* sesuai tahapan program bantuan telekomunikasi perdesaan yang telah memasuki masa perawatan.

Penerapan program bantuan telekomunikasi perdesaan ini tidak tanpa kendala. Di lapangan ditemukan beberapa warnet desa tidak operasional dikarenakan kendala yang dihadapi pihak pengelola dalam menjalankan warnet desa baik teknis, lokasi warnet desa ataupun manajerial. Adapun kendala teknis berupa kerusakan peralatan TIK ataupun tidak tersambungannya warnet desa kepada jaringan internet. Sedangkan lokasi dari warnet desa juga mempengaruhi ramai atau tidaknya warnet desa.

Saran

Program bantuan berbasis *output* dari *World Bank* dalam bentuk bantuan dalam bidang TIK perlu dipertahankan dikarenakan masih terbatasnya akses masyarakat di luar kota yang tidak dapat mengakses internet. Adapun kendala-kendala yang didapatkan di program GPOBA paket 1 dan paket 2 dapat dijadikan catatan dalam program-program bantuan berbasis TIK selanjutnya.

Kontraktor dalam melakukan instalasi peralatan TIK perlu memilih secara benar peralatan TIK yang cocok dengan kondisi di lapangan. Ketahanan dan kemudahan diperbaiki bila ada kerusakan terhadap peralatan TIK di lapangan sangat diperlukan, dikarenakan jauhnya lokasi warnet desa dengan pusat kota tempat penjualan dan servis peralatan TIK.

Pemilihan mitra lokal yang mampu untuk bekerja sama dengan baik dan mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi diperlukan untuk kelangsungan usaha warnet desa. Sedangkan dukungan teknis dan manajerial dalam mengelola warnet desa perlu ditingkatkan untuk mengasah kemampuan wirausaha mitra lokal dalam melakukan bisnis telekomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brook, Penelope J.; Smith, Suzanne M.. (2001). *Contracting for Public Services: Output-Based Aid and Its Applications*. Washington DC ; World Bank. Available from <http://documents.worldbank.org/curated/en/2001/08/1614813/contracting-public-services-output-based-aid-applications>
- Chinn, M. D., & Fairlie, R. W. (2008). *ICT Use In The Developing World: An Analysis Of Differences In Computer And Internet Penetration*. Rochester.
- Damanik, M. P. (2012). *Kompetisi Pengelola dalam Mengatasi Permasalahan Teknis Pada Pusat Layanan Internet Kecamatan*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1 (1): 22-23.
- Donny B.U. and Mudiardjo, R. (2009) *Indonesia, Digital Review of Asia Pacific 2009–2010*.
- Global Partnership for Output-Based Aid*. (2009) "OUTPUT-BASED AID – FACT SHEET" Available from <http://www.gpoba.org/gpoba/sites/gpoba.org/files/GPOBA_fact_sheet_english_0.pdf>.
- Kominfo, *Directorate General of Applied Telematics Made Breakthrough Through Provision of Community Access Points Supported by World Bank Grant to Facilitate Internet Access Development in Rural Areas*, Press Release No. 116/PIH/KOMINFO/5/2009.
- Konsep Dasar Kewirausahaan. (2010). Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Diperoleh dari www.infokursus.net/unduh.php diakses pada tanggal 15 Oktober 2013.
- Lumanto, R. dkk. (2012). *Buku Putih Komunikasi dan Informatika Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Litbang SDM.
- Rusdiah, Rudi BE. MBA. (2004). *Multipurpose Community Internet Center Prospek Warnet Masa Depan*.
- Sands, A. and Tseng, V. (2009). *1 in 3 Laptops fall over 3 years. 2009*. Available from http://www.squaretrade.com/htm/pdf/SquareTrade_laptop_reliability_1109.pdf , diakses tgl 15 Oktober 2013.
- World Bank. (2012). *Little Data Book on Information and Communication Technology 2012*. Herndon, VA, USA: World Bank Publications.
- _____.(2009), *A Review of The Use of Output-Based Aid Approach*, Available from http://www.worldbank.org/ida/papers/IDA15_Replenishment/Mid_Term/OBA_IDA15MTR.pdf.